

EKRANISASI FILM *RENTANG KISAH* SUTRADARA DANIAL RIFKI

ECRANIZATION OF *RENTANG KISAH* FILM DIRECTED BY DANIAL RIFKI

Joko Purwanto^{1,*}, Utari Nanda Saputri², Basuki³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹jokopurwanto@umpwr.ac.id; ²utarinandasaputri10@gmail.com; ³basuki@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya penelitian mengenai kritik sastra khususnya kajian ekranisasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ekranisasi film *Rentang Kisah* sutradara Danial Rifki. Metode penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan content analysis. Sumber data penelitian ini berupa novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dan film *Rentang Kisah* sutradara Danial Rifki. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu kertas pencatat data dan alat tulis. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik simak catat. Tahap-tahap penelitian: membaca, menyimak, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan. Hasil analisis didapatkan proses ekranisasi di antaranya: pengurangan meliputi pengurangan latar tempat dan latar suasana; dan penambahan meliputi penambahan tokoh dan latar waktu.

Kata kunci : *ekranisasi, novel, film*

Abstract: This research is motivated by the lack of research on literary criticism, especially the study of ecranization. Based on these problems, the purpose of this study is to describe the ecranization of *Rentang Kisah* film by director Danial Rifki. This research method is comparative descriptive with content analysis. The data sources for this research are *Rentang Kisah* novel by Gita Savitri Devi and *Rentang Kisah* film by director Danial Rifki. The research instrument is the researcher himself with the help of data recording cards and writing instruments. Data collection techniques are observation techniques and note-taking techniques. Research stages: reading, listening, identifying, taking notes, and classifying. The results of the analysis show that the ecranization process includes: shrinking includes shrinking the setting and setting of the atmosphere; and addition includes adding characters and time setting.

Keywords : *ecranization, novel, movie*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi dan curahan hati yang diciptakan oleh seorang pengarang mengenai pengalaman hidup, kondisi lingkungan sekitarnya, dan berbagai masalah kehidupan. Dalam hal penyajiannya, karya sastra dapat disajikan dengan cara yang berbeda dan lebih menarik dengan menggunakan audio visual seperti dalam film. Hal ini dikarenakan permintaan akan suguhan yang baik, berkualitas, dan menarik semakin meningkat serta beragam seiring berjalannya waktu. Beranjak dari intuisi menyajikan sebuah karya yang bernilai seni tinggi, para pengarang dan sineas mengambil jalan pintas dengan melakukan adaptasi atau alih wahana dari sebuah karya seni yang hadir terlebih dahulu. Salah satu yang kini sangat diminati oleh masyarakat adalah novel yang dialih wahanakan menjadi sebuah film. Fenomena ini terjadi karena kesuksesan sebuah novel yang berhasil diminati oleh masyarakat dan biasanya mengalami cetak ulang hingga berkali-kali.

Alih wahana yang dimaksudkan di sini adalah proses atau kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2018: 12). Istilah alih wahana, adaptasi, dan ekranisasi merujuk pada proses atau kegiatan yang sama. Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar)(Eneste, 1991: 60). Kemudian, ada pendapat lain menjelaskan bahwa ekranisasi sebenarnya adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film (Saputra, 2020: 50).

Ekranisasi dimaksudkan untuk menyuguhkan kembali sebuah karya sastra tulis yang sudah ada sebelumnya ke dalam media gambar gerak. Jika novel menggunakan tulisan untuk menyampaikan pesannya, film menggunakan gambar dan suara (audio visual). Banyaknya karya sastra berupa novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film menjadikan minat baca terhadap karya sastra semakin berkurang. Dari segi fisik, novel terkenal dengan bentuknya yang tebal karena terdiri dari beratus-ratus halaman sehingga novel kurang diminati oleh banyak orang. Jika dikaji lebih dalam lagi, banyak film yang tidak memuat semua kejadian atau peristiwa yang

terdapat di dalam novel. Ada juga adegan dalam film yang sebenarnya tidak termuat di dalam novel ataupun adegan dalam novel dan film sedikit berbeda. Hal ini terjadi karena adanya proses perubahan dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke bentuk film.

Selain perubahan bentuk atau media, perubahan lain yang terjadi antara lain perubahan pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, dan perubahan pada proses penikmatan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji proses ekranisasi di dalam filmnya dan dirasa penelitian mengenai kritik sastra masih kurang diperdalam kembali. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyaknya ragam karya sastra baru yang muncul di era modern dirasa perlu untuk dikaji sejarah sastra dan teori sastra dari karya sastra tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi pada unsur intrinsik novel dan filmnya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai kritik sastra, sejarah sastra, dan teori sastra. Peneliti mengambil objek penelitian novel dan film dengan judul yang sama yaitu *Rentang Kisah*.

Proses ekranisasi dari novel ke bentuk film pasti terdapat persamaan dan perbedaan sehingga perlu dikaji melalui sastra bandingan. Sastra bandingan dapat juga dimengerti sebagai upaya membandingkan dua karya sastra atau lebih (Endraswara, 2014: 2). Di dalamnya terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan sastra yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan bersifat berpindah dari satu sastra ke sastra yang lain, kemudian dicari benang merahnya. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna, 2015: 173).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernest dan Nurgiyantoro (2018) yang berjudul "Kajian Ekranisasi: dari Novel *Pintu Terlarang* ke Film *Pintu Terlarang*". Hasilnya berupa perubahan alur ganda menjadi alur maju dalam filmnya. Selain itu, terdapat perubahan berupa pengurangan tokoh dan durasi penampilan, pergeseran kedudukan dalam cerita, perubahan ciri fisik dan juga penambahan

tokoh untuk menyesuaikan alur cerita yang baru. Teknik yang induktif komparatif digunakan untuk menjabarkan data yang telah dikumpulkan.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Astuti, Hafidiyanti, dan Setyorini (2019) yang berjudul “Ekranisasi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati dengan Film *Danur* Sutradara Awi Suryadi”. Hasilnya berupa penambahan tokoh dan penambahan latar, pengurangan tokoh dan latar, dan perubahan jalan cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat.

Kemudian jurnal penelitian Ningrum, Ekawati, dan Cahyani (2021) yang berjudul “Ekranisasi Novel *Serendipity* Karya Erisca Febriani ke Bentuk Film *Serendipity* Karya Indra Gunawan serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Hasilnya berupa 24 data pengurangan pada bagian alur, latar, dan tokoh. Selain itu, terdapat 6 data penambahan adegan baik dari segi alur, latar, maupun tokoh. Ditemukan pula 35 data perubahan bervariasi baik dari segi alur, latar, maupun tokoh. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif.

Selanjutnya, penelitian Huda, Shomary, dan Andriyani (2021) yang berjudul “Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus”. Hasilnya berupa 61 data pengurangan yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar. Selain itu, terdapat 36 data penambahan yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar. Ditemukan pula 25 data perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan intertekstual. Metode deskriptif komparatif dilakukan dengan cara menguraikan dan membandingkan (Ratna, 2015: 53). Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Sumber data penelitian ini berupa novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi yang diterbitkan oleh GagasMedia pada

tahun 2017 di Jakarta dan film *Rentang Kisah* sutradara Danial Rifki yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan rilis pada tahun 2020. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu kertas pencatat data dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik simak catat. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data yaitu membaca, menyimak, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi atau *content analysis*. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015: 246-253). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Ekranisasi Film *Rentang Kisah* Sutradara Danial Rifki

Ada beberapa proses yang menjadikan terjadinya perubahan dalam ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991: 61-66). Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi pada film *Rentang Kisah* sutradara Danial Rifki terdapat dua aspek ekranisasi yang meliputi aspek (1) pengurangan terdiri dari latar tempat dan latar suasana; dan (2) penambahan terdiri dari tokoh dan latar waktu.

1. Pengurangan

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Rentang Kisah* terjadi di rumah, rumah sakit, Jakarta, Jerman, sekolah, kampus, dan masjid. Sementara latar tempat dalam film *Rentang Kisah* hanya terjadi di rumah, Jerman, kampus, dan Jakarta. Pengurangan latar tempat dalam film *Rentang Kisah* yaitu latar di rumah sakit, sekolah, dan masjid. Latar rumah sakit terjadi ketika Gita dirawat di rumah sakit karena terkena DBD dan trombositnya sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Selama di rumah sakit, kerjaanku cuma istirahat dan makan.” (RK, 2017: 14)

Dari kutipan di atas digambarkan aktivitas Gita selama di rumah sakit. Di dalam film, tidak divisualisasikan Gita dirawat di rumah sakit. Dari perbedaan tersebut, dapat diketahui terjadi proses ekranisasi berupa pengurangan. Hal itu dikarenakan latar tempat yang diceritakan di dalam novel tidak divisualisasikan di dalam film. Pengurangan latar tempat juga terjadi di sekolah. Terlihat ketika Gita sedang berada di dalam kelas mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Saat pelajaran bahasa Indonesia, hapeku berdering, nama Ibu terlihat di layarnya. Ibu bilang mau jemput untuk langsung ke rumah sakit, aku perlu diopname.” (RK, 2017: 14)

Dari kutipan di atas digambarkan terjadinya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sementara di dalam film tidak ditampilkan terjadinya proses pembelajaran di sekolah. Pengurangan latar tempat yang lain juga terjadi di masjid. Terlihat ketika Gita sedang berdiskusi dengan teman cowoknya di dalam masjid. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Keinginan untuk mempelajari agama sendiri membuatku berdiskusi dengan satu teman cowok yang dulu satu permainan, tapi kemudian menghilang dari peredaran dan tiba-tiba mengganti lingkungan pergaulan. Dia jadi aktif di masjid, nggak mau salaman sama perempuan, dan mulai numbuhin jenggot.” (RK, 2017: 100)

Dari kutipan di atas digambarkan Gita mendatangi temannya di dalam masjid. Ia ingin bertanya lebih dalam kepada temannya yang sudah lebih dulu mendalami agama Islam. Pengurangan dilakukan agar durasi film tidak terlalu panjang karena film memiliki batas waktu penayangan sekitar 90-120 menit.

b. Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Rentang Kisah* meliputi suasana tegang, senang, dan sedih. Sementara latar suasana dalam film *Rentang Kisah* hanya meliputi suasana senang dan sedih. Pengurangan latar suasana dalam film *Rentang Kisah* yaitu suasana

tegang. Tampak ketika Gita yang ketakutan ketika ibunya menghampiri ke kamarnya karena takut dimarahi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Jantungku deg-degan, sudah kayak lagi naik roller coaster ketika mendengar langkah kakinya menuju kamarku. Buatku, Ibu adalah sosok yang sangat menyeramkan. Sampai-sampai aku pernah berkata ke teman-temanku, asli ya, mending gue ngeliat kuntilanak deh daripada ngeliat nyokap gue marah.” (RK, 2017: 4)

Dari kutipan di atas digambarkan suasana menegangkan ketika Gita dihampiri oleh ibunya karena ibunya pemarah. Sementara di dalam film hubungan Gita dengan ibunya sangat harmonis. Penciutan latar suasana tegang terjadi karena ada beberapa adegan yang tidak ditampilkan di dalam film dan ada juga yang dirubah suasananya.

2. Penambahan

a. Tokoh

Tokoh tambahan dalam novel *Rentang Kisah* yaitu ibu dan Paulus. Penambahan tokoh dalam film *Rentang Kisah* terdiri dari tokoh Papa, Vina, Putra, Angling, Sakti, dan Ibu Asri. Pemunculan tokoh Papa terlihat ketika Gita menelfon Papanya yang sedang sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Gita: Pah Papa kalau misal gak kuat kerjanya, gak usah dipaksa ya pah. Gita bisa bantu kerja kok.

Papa: Dengar papa ya, papa masih kuat kerja dan papa masih bisa biayain kamu kuliah. Jadi Gita fokus dengan kuliahmu aja ya nak. Baik-baik kamu di sana.

Gita: Iya pah (RK, 2020: 00.52.07)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penambahan tokoh Papa yang memiliki karakter pekerja keras. Tampak ketika Gita ingin membantunya bekerja namun Papanya tidak ingin anaknya bersusah payah mencari uang. Penambahan tokoh dilakukan oleh sutradara dengan tujuan untuk mendukung tokoh utama dalam film. Akan tetapi, hal ini dilakukan tetap relevan dengan cerita dalam novel aslinya dengan tidak mengubah inti

cerita. Selain tokoh Papa, juga dimunculkan tokoh Vina yaitu teman baru Gita saat di Jerman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Gita: Oh iya ini kelas gue di mana sih ya?

Vina: Yah ini mah kita sekelas, tuh di depan, yuk. (RK, 2020: 00.18.17)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pemunculan tokoh Vina terlihat saat Gita bertemu dengan Vina dan bertanya kelasnya di mana, ia langsung memberi tahu dan mengajaknya masuk ke dalam ruang kelas mereka. Dalam pementasan film, tokoh yang ditampilkan tidak hanya dua atau tiga orang saja, namun ada beberapa tokoh yang ditampilkan agar dapat mendukung tokoh utama. Oleh karena itu, sang sutradara melakukan penambahan tokoh pendukung atau tokoh figuran. Kemudian, pemunculan tokoh Putra saat membuat video klip bersama Gita dan teman-teman lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Putra: Eee... ya udah yuk gue tunjukkan setnya. Jadi, loe di sini ceritanya jadi mantannya Angling.

Gita: Oh Angling

Putra: Iya tapi mantannya udah meninggal. Loe jadi kayak hantu gitu gontayangan dia. Jadi udah ada semua lah, loe baca dulu aja.

Gita: Oke makasih (RK, 2020: 00.34.35)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penambahan tokoh Putra yang memiliki karakter mudah berteman. Walaupun mereka baru bertemu, namun mereka terlihat sudah sangat akrab. Selanjutnya, pemunculan tokoh Angling terlihat ketika ia bersama teman-temannya sedang berkumpul untuk membuat vlog. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Sakti : Oke review review...

Angling: Banyak banget ya, kalau dari teksturnya ya ini tuh kayak nasi udak depan gang, ting nung orangnya keluar (sambil memencet makanan yang berbentuk bulat).

Sakti : Hahaha...

Putra : Hahaha...(RK, 2020: 00.37.21)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa ada penambahan tokoh Angling yang memiliki karakter humoris. Terlihat saat ia mengumpamakan makanan yang sedang direview itu seperti nasi uduk depan gang kosnya. Selanjutnya, pemunculan tokoh Sakti terlihat ketika ia memberi makanan kepada teman-temannya termasuk Gita yang baru dikenalnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Sakti: Eh Git nih ada makanan buat loe

Gita: Eh iya makasih

Sakti: Nih tallent harusnya diutamakan, nih buat loe

Gita: Sekali lagi makasih (RK, 2020: 00.35.55)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa ada penambahan tokoh Sakti yang memiliki karakter peduli dengan temannya. Terlihat ketika ia memberi makanan kepada Gita saat break shooting. Selanjutnya, pemunculan tokoh Ibu Asri yang memiliki karakter murah hati terlihat ketika ia sebagai pemilik restoran menerima mahasiswa asal Indonesia yang melamar pekerjaan di restoran miliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Angling: Jadi ini langsung aja kali yah, jadi kira-kira kita diterima gak?

Ibu Asri: Ya kalian semua diterima di restoran ini.

Angling: Alhamdulillah makasih banyak tante

Gita, Putra, dan Sakti serempak mengucapkan Alhamdulillah. (RK, 2020: 01.00.52)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Ibu Asri benar-benar memiliki sifat murah hati kepada semua orang. Kemurahan hati telah memberi rezeki kepada para mahasiswa yang sedang membutuhkan pekerjaan. Penambahan tokoh Ibu Asri ini

dilakukan oleh sang sutradara dengan tujuan untuk mendukung tokoh utama dalam film.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu dalam novel *Rentang Kisah* meliputi latar waktu malam dan pagi. Penambahan latar waktu dalam film *Rentang Kisah* yaitu latar waktu siang. Hal tersebut tergambar pada saat Gita akan melaksanakan shalat dhuhur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Gita: Mah... Gita shalat dhuhur dulu ya mah.

Mama: Makan dulu itu perut udah bunyi-bunyi loh.

Gita: Udah adzan mah, biar fokus shalatnya. (RK, 2020: 00.03.04)

Dari kutipan di atas digambarkan terjadinya penambahan latar waktu siang hari saat datangnya waktu shalat dhuhur. Penambahan dilakukan oleh sutradara semata-mata hanya untuk membuat film terlihat lebih menarik lagi. Akan tetapi, hal ini dilakukan tetap relevan dengan cerita dalam novel aslinya dengan tidak mengubah inti cerita.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi memberikan perubahan hasil berupa pengurangan dan penambahan dari novel ke dalam film *Rentang Kisah*. Pekerja film berusaha kreatif mungkin merekreasi isi novel hingga menghasilkan sebuah film dengan cerita yang baru dan segar. Film *Rentang Kisah* dikerjakan dengan sepenuh hati dan memperlihatkan keseriusan dalam mengaplikasikan daya rekreasi terhadap novel. Diharapkan khalayak ramai untuk dapat menunjukkan sikap menghargai, menghormati, dan tidak memandang sebelah mata pada karya adaptasi. Film adaptasi merupakan bagian dari karya seni sehingga layak diapresiasi dan dinikmati layaknya karya seni kontemporer yang lain. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengurangan: latar tempat dan latar suasana; dan penambahan: tokoh dan latar waktu. Penelitian ini penting untuk dilakukan

karena banyaknya ragam karya sastra baru yang muncul di era modern dirasa perlu untuk dikaji sejarah sastra dan teori sastra dari karya sastra tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam pembahasannya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Widi, T., Hafidiyanti, K., Setyorini, N. (2019). "Ekranisasi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati dengan Film *Danur* Sutradara Awi Suryadi". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 4 No. 2, 115-125. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh dari <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/6273/pdf> (diunduh 22 November 2021).
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Devi, G. S. (2017). *Rentang Kisah*. Jakarta: Gagas Media.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Ernest, Y. K., Nurgiyantoro, B. (2018). "Kajian Ekranisasi: Novel *Pintu Terlarang* ke Film *Pintu Terlarang*". *Jurnal Diksi*. Vol. 26 No. 2, 120-127. Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/15494/12449> (diunduh 22 November 2021).
- Huda, Nabila, Shomary, S., Andriyani, N. (2021). "Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus". *Jurnal Pendidikan Bahasa, Linguistik, dan Budaya*. Vol. 1 No. 1, 14-26. Universitas Islam Riau. Diperoleh dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/jlelc/article/view/6064> (diunduh 25 Oktober 2021)
- Ningrum, F., Ekawati, M., Cahyani, D.D. (2021). "Ekranisasi Novel *Serendipity* Karya Erisca Febriani ke Bentuk Film *Serendipity* Karya Indra Gunawan serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4 No. 1, 122-134. Universitas Tidar. Diperoleh dari <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1898> (diunduh 22 November 2021)
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifki, D. (2020). *Rentang Kisah*. Jakarta: Falcon Pictures.

Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra & Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.